

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Laparotomi adalah prosedur bedah yang melibatkan pembuatan insisi pada dinding perut hingga mencapai rongga perut (Susanti, 2021). Prosedur ini merupakan metode pengobatan invasif yang dilakukan dengan membuka dan menampilkan bagian tubuh yang memerlukan penanganan (Subandi, 2021). Laparatomi digunakan untuk mengatasi kondisi medis yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan pengobatan sederhana (Banamtum, 2021). Prosedur ini adalah tindakan kompleks yang dapat mengancam atau mengganggu integritas seseorang baik secara biopsikososial maupun spiritual, seringkali menimbulkan rasa nyeri setelah operasi (Hickman et al., 2018).

Secara global, prevalensi laparotomi signifikan, dengan angka kematian jangka pendek (30 hari) sekitar 14.2% dan kematian jangka panjang (365 hari) sebesar 26.6% setelah laparotomi darurat (Jansson et al., 2021; Ylimartimo et al., 2023). Di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (LMICs), volume bedah rata-rata sekitar 877 prosedur per 100.000 populasi, dengan laparotomi menyumbang sekitar 5.1% dari total operasi bedah (Patil et al., 2023). Sedangkan angka kejadian di Negara Republik Indonesia pada tahun 2018 menduduki posisi peringkat ke 5, dengan data tindakan yang dilakukan operasi sebanyak 1,2 juta jiwa. Serta diprediksi bahwa 42% ialah tindakan bedah laparotomi (Mataputun & Amalia, 2022). Data angka kejadian di Rumah Sakit Dr. H. Abdul Moerok di Provinsi Lampung mengungkapkan bahwa sejak Januari hingga Desember 2021, 630 pasien, termasuk 426 pasien ginekologi dan 204 pasien saluran cerna, menjalani laparotomi. Dari jumlah operasi pada tahun 2021. Dari 3.307 operasi yang dilakukan sepanjang tahun, operasi terbuka menyumbang 20,8% dari semua operasi (Hidayat & Aprina, 2024).

Operasi adalah proses medis yang kompleks yang terdiri dari tiga fase utama yaitu pra-operasi, intra-operasi, dan pasca-operasi (Salazar, 2022). Pada fase pasca-operasi, pasien sering menghadapi berbagai tantangan dan efek samping dari operasi. Komplikasi pasca-operasi seperti infeksi luka, trombosis vena dalam (DVT), dan masalah pernapasan seperti atelektasis dan pneumonia dapat memperburuk kondisi pasien dan membuat mobilisasi semakin sulit (Smeltzer & Bare, 2010). Penyembuhan luka post operasi merupakan aspek krusial dalam proses pemulihan pasien setelah menjalani prosedur bedah. Proses penyembuhan ini tidak hanya mempengaruhi durasi rawat inap tetapi juga berkontribusi terhadap kualitas hidup pasien pasca operasi. Kegagalan untuk memulai mobilisasi segera dapat memperlambat pemulihan (Smeltzer & Bare, 2010).

Angka prevalensi gangguan mobilitas dini post operasi bervariasi tergantung pada jenis operasi, populasi pasien yang diteliti, dan metode penelitian yang digunakan. Studi-studi menunjukkan bahwa sekitar 20% hingga 50% pasien mengalami gangguan mobilitas dini setelah menjalani operasi besar (Rahmawati, 2020; da Silva et al. 2019). Mobilisasi dini setelah operasi laparotomi memiliki dampak signifikan terhadap kesembuhan luka.

Mobilisasi segera pasca-operasi diakui sebagai elemen penting yang mempercepat proses pemulihan dan menekan risiko komplikasi pasca-operasi. Latihan ringan di tempat tidur dan berjalan kaki di tahap awal pemulihan membawa berbagai keuntungan, seperti pemulihan luka yang lebih cepat dan reduksi risiko infeksi serta trombosis vena. Walaupun demikian, mobilisasi yang terlalu awal perlu dihindari karena bisa menghambat penyembuhan luka. Sebaliknya, mobilisasi yang teratur dan bertingkat, disertai latihan yang tepat, sangat dianjurkan untuk mendukung penyembuhan yang efisien (Garrison, 2014).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa mobilisasi dini dapat berpengaruh pada penyembuhan luka. Mustikarani et al. (2019) menemukan dalam penelitiannya bahwa pasien yang melakukan mobilisasi

dini cenderung memiliki durasi rawat inap yang lebih singkat dan kesembuhan luka yang lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang tidak melakukan mobilisasi dini. Selain itu, Marieta (2023) menemukan bahwa mobilisasi dini pasca operasi berpengaruh pada luka yang lebih baik dan tidak terdapat tanda-tanda infeksi.

Khusus untuk pasien yang baru menjalani laparatomi, mobilisasi awal sangat ditekankan karena memberikan kontribusi besar dalam mempercepat pemulihan. Manfaat utama dari mobilisasi dini adalah peningkatan aliran darah, yang secara langsung mengurangi nyeri di luka operasi dan mempercepat proses penyembuhannya. Hal ini, pada gilirannya, memfasilitasi pemulihan yang lebih lancar bagi pasien (Smeltzer & Bare, 2010).

Lebih jauh lagi, mobilisasi dini bertujuan tidak hanya untuk mengurangi nyeri dan mempercepat pemulihan tetapi juga untuk mencapai tujuan yang lebih luas dalam konteks perawatan pasca bedah laparatomi. Tujuan-tujuan tersebut termasuk mengurangi risiko komplikasi pasca-operasi, meminimalkan nyeri, mempercepat penyembuhan, mengembalikan fungsi tubuh pasien ke kondisi optimal sebelum operasi, mempertahankan konsep diri, dan mempersiapkan pasien untuk pulang. Pentingnya mobilisasi awal dalam proses pemulihan ini menjadi fokus sejak pasien berada di ruang pemulihan pasca-operasi (Smeltzer & Bare, 2010).

Ketidaktifan atau kekurangan mobilisasi setelah operasi dapat menyebabkan berbagai masalah pada fungsi tubuh. Salah satu dampak negatif dari ketidaktifan adalah penghambatan aliran darah, yang dapat meningkatkan nyeri di area luka operasi, memperpanjang proses penyembuhan luka, dan memperpanjang durasi perawatan di rumah sakit. Dengan demikian, pentingnya mobilisasi awal dan teratur menjadi kunci untuk meminimalkan waktu pemulihan (Priharjo, 2010).

Kurangnya motivasi tentang pentingnya mobilisasi dini pada pasien pasca operasi dapat menyebabkan pasien enggan atau tidak mampu melaksanakan latihan mobilisasi yang diperlukan (Tarmisih dan Hartini,

2024). Banyak pasien mungkin tidak menyadari bahwa aktivitas fisik yang terbatas dapat menghambat proses penyembuhan mereka. Oleh karena itu, intervensi mobilisasi dini sangat penting untuk meningkatkan partisipasi pasien dalam proses pemulihan mereka dan mengurangi risiko komplikasi pasca operasi.

Merujuk pada pemaparan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "analisis penyembuhan luka pada pasien post operasi laparatomi dengan intervensi mobilisasi dini di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024" sebagai bagian dari asuhan keperawatan. Asuhan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi Mobilisasi Dini dalam penyembuhan luka pasien setelah operasi laparatomi. Dengan latar belakang meningkatnya jumlah pasien yang menjalani laparatomi dan pentingnya mobilisasi dini dalam mempercepat penyembuhan luka serta mengurangi nyeri dan risiko komplikasi, penelitian ini mengusulkan pendekatan asuhan keperawatan yang terfokus pada intervensi mobilisasi dini.

Asuhan keperawatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang seberapa efektif intervensi mobilisasi dini dalam asuhan keperawatan untuk meningkatkan penyembuhan luka pasien setelah operasi laparatomi sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pemulihan dan kehidupan pasien pasca laparatomi. Fokus khusus penelitian di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung memungkinkan penelitian ini untuk mengevaluasi penerapan intervensi dalam setting lokal dan memberikan rekomendasi yang relevan untuk praktik keperawatan dan kebijakan perawatan pasca operasi di masa mendatang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam karya ilmiah akhir ners ini adalah “Bagaimanakah penyembuhan luka pada pasien post operasi laparatomi yang diberikan intervensi mobilisasi dini?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Didapatkan Hasil Analisis Penyembuhan Luka pada Pasien Post Operasi Laparatomi dengan Intervensi Mobilisasi Dini di RSUD Dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui hasil analisis penyembuhan luka pada pasien post operasi laparatomi
- b. Diketahui hasil analisis faktor penyebab utama penyembuhan luka pada pasien post operasi laparatomi
- c. Diketahui hasil analisis factor kontribusi penyembuhan luka pada pasien post operasi laparatomi
- d. Diketahui hasil analisis mekanisme mobilisasi dini dalam penyembuhan luka pada pasien post operasi laparatomi.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Karya ilmiah akhir ners ini dapat dijadikan sebagai informasi, bahan bacaan, bahan rujukan dan menjadi bahan untuk inspirasi yang bertujuan untuk menambah wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif terutama dalam asuhan keperawatan post operasi laparatomi

#### 2. Manfaat Praktik

##### a. Bagi pasien

Pasien yang mendapatkan asuhan keperawatan post operasi laparatomi dengan masalah penyembuhan luka setelah diberikan intervensi mobilisasi dini diharapkan tingkat regenerasi sel dan jaringan pada proses penutupan luka pada pasien post operasi laparatomi meningkat.

b. Bagi Perawat

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan edukasi dalam meningkatkan penyembuhan luka pada pasien post operasi laparatomi dengan intervensi mobilisasi dini sesuai dengan standard oprasional prosedur yang berlaku.

**E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup karya ilmiah akhir ners berisi tentang asuhan keperawatan perioperatif pada satu pasien berjenis kelamin laki-laki dengan masalah penyembuhan luka post operasi laparatomi di ruang bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Asuhan Keperawatan ini dilakukan selama 5 hari pada tanggal 8-12 Mei 2024. Pengambilan data ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan meliputi data pengkajian sampai evaluasi pasien post operasi laparatomi yang dilakukan secara komprehensif dengan fokus perawatan penyembuhan luka post operasi laparatomi dengan pemberian intervensi mobilisasi dini.